

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Dalam suatu kehidupan, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan unsur penting dalam mencerdaskan kehidupan suatu negara. Dalam setiap bangsa atau negara pendidikan lebih diutamakan, tidak ada satu bangsa atau negara yang bisa maju tanpa terlebih dahulu memajukan dunia pendidikan. Kemajuan di dunia pendidikan akan berdampak positif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk meningkatkan dunia pendidikan harus di dukung dengan tenaga guru yang profesional terhadap tugasnya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi, yang mencakup tanggung jawab, wibawa,

mandiri dan disiplin. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan profesi.

Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran yang di terapkan akan tetapi guru harus sanggup bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya. Isitilah profesi keguruan di bidang pendidikan mulai hangat dibicarakan di tahun 2005 setelah terbitnya Dalam Undang –Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Supriyadi (1999), guru sebagai suatu profesi di indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging professsion*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah di capai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional. Menurut Ondi & Aris (2010) guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Dalam lembaga pendidikan guru sebagai tenaga pendidik merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan pendidikan yang selalu berhadapan langsung dengan siswa yang sangat menentukan terhadap pencapaian keberhasilan pendidikan.

Guru sering dijadikan tokoh teladan dan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Seorang guru hendaknya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya dalam melaksanakan tugasnya secara baik. Proses mengajar yang ditangani oleh guru dapat mengaktifkan kegiatan belajar

mengajar siswa yang disebut pembelajaran, dengan adanya sumber daya manusia yang baik, maka tujuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan akan tercapai.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik dan bermutu, harus memiliki kemampuan tersendiri dalam upaya mencapai tujuannya pembelajaran, pembelajaran secara baik, maupun secara umum. Dalam upaya untuk menguasai kemampuan pembelajaran, guru perlu membina diri secara baik, Guru di haruskan untuk dapat bekerja secara teratur, konsisten dan kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Rayers & Roselholtz (dalam Solomon 2007) guru yang memiliki komitmen adalah guru yang mampu mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, guru harus menyadari bahwa dalam mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas, tidak asal-asalan sehingga siswa dapat memperoleh apa yang di sampaikan gurunya. Sebagai seorang guru maka secara otomatis harus memikul tanggung jawab sebagai guru, ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya, perilaku guru tersebut menentukan dimilikinya komitmen terhadap profesi. Aranyaet.al (dalam Poznanski dan Bline, 1997) menyatakan bahwa komitmen profesi adalah sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan nilai-nilai profesi, sebuah kemauan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh guna kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan keikutsertaan dalam profesi.

Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan (belajar-mengajar) sementara ada guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebalkan, sehingga perlu dikaji mengenai hakikat guru yang sebenarnya (Imam Syafi'ie, 1992).

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau sesuatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Uno (2007). Menurut Uno (2007) menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Uno (2007) menegaskan tentang profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.

Menurut Usman (2006) guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Menurut Richey (1987) bahwa dalam mengembangkan kemampuan para siswa sudah tentu guru harus memiliki kemampuan pembelajaran dan juga menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru, seperti kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun sosial.

Menurut Cahndeler (1993) mengatakan bahwa pada kenyataannya memang saat ini guru belum maksimal melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional dan juga tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat yang dimaksud adalah belum kuatnya komitmen profesi para guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini dimana banyak guru yang mengajar di sekolah masih menunjukkan rendahnya komitmen profesi guru yang tidak sesuai dengan harapan siswa. Hal seperti itu tidak mencerminkan sebagaimana mestinya, profesi guru mulai dianggap kurang dalam pekerjaannya atau tidak optimal, dan belum memenuhi harapan siswa.

Fenomena rendahnya komitmen profesi guru ditunjukkan dari hasil observasi terhadap 36 guru dari 6 Sekolah Dasar Negeri di Surabaya, diperoleh hasil 24 orang sering terlambat masuk kelas, 14 orang sering meninggalkan kelas pada saat pembelajaran, 24 orang pada saat mengajar tidak di persiapkan apa yang harus di ajarkan, 9 orang saat mengajar tidak menyiapkan perangkat pembelajaran seperti media pembelajaran atau rencana pembelajaran harian, 14 orang pada waktu mengajar kurang menjelaskan secara jelas, 15 orang pada waktu mengajar tidak pernah menggunakan alat peraga, 14 orang pada waktu mengajar tidak pernah membuat alat peraga, dan hasil 18 orang kurang memberi perhatian pada anak didiknya yang belum memahami materi.

Data lain berdasarkan hasil penelitian Siman, dkk (1979) dengan subyek guru sekolah dasar yang dilakukan di kota Binjai menunjukkan bahwa kurangnya

rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan untuk tercapainya visi dan misi sekolah yaitu, masih ada guru yang meninggalkan murid pada saat jam pelajaran berlangsung sekitar 8 orang atau rata-rata 4,91%, kepedulian guru yang tidak peka untuk menggantikan dikelas yang tidak ada masuk guru saat jam pelajaran berlangsung rata rata 6,13%, korupsi waktu jam mengajar yaitu guru terlambat masuk kedalam kelas, guru terlebih dahulu keluar kelas dengan memberi instruksi kepada siswa apabila bel berbunyi siswa dan siswi baru boleh keluar kelas rata-rata 5,52%.

Adanya komitmen guru akan berpengaruh terhadap masa depan siswa dan sekolah,(Mark, 2013). Park (dalam Razak dkk, 2010) menjelaskan dua alasan pentingnya komitmen pada guru, pertama komitmen merupakan kekuatan internal yang muncul dari dalam diri guru yang memiliki tanggung jawab dan merasa tertantang dalam bekerja. Kedua, ada kekuatan eksternal yang berasal dari usaha reformasi pendidikan yang menetapkan standar yang lebih tinggi dan akuntabilitas yang lebih besar sehingga menuntut guru agar memiliki upaya berkelanjutan dan komitmen terhadap siswa, sekolah dan pekerjaan sebagai guru.

Chan (2008) mendefinisikan ciri- ciri guru yang memiliki komitmen profesi adalah guru secara afektif maupun kognitif, mempunyai keinginan berbuat sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru dan mempunyai keinginan yang kuat untuk tetap menjadi guru yang profesional.

Mukhtar (dalam Banawi dan Arifin 2016) menyatakan ada tiga alasan mendasar bahwa guru harus menjadi pekerja profesional dalam berkomitmen: a.) guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas,

beriman bertaqwa, dan berilmu pengetahuan, serta memahami teknologi b.) guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa menyiapkan seseorang pelajar untuk menjadi seorang pemimpin masa depan c.) guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan peradaban suatu generasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional dan berkomitmen harus mempunyai perilaku yang bertanggung jawab menjadikan siswa berkualitas dan bisa menjadi pemimpin untuk keberlangsungan generasi suatu negara

Gambaran perilaku mencerminkan komitmen tersebut diatas tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Rahma (dalam Sari, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen guru yaitu : a) Kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan organisasi (Mowday, dalam Rahma, 2008), tingkat keterlibatan pengambilan keputusan (Khusman, dalam Rahma, 2008). b) Prestasi siswa (Kushman, dalam Rahma,2008). c) Hadiah dan otonomi tugas (rosenholtz, dalam Rahma, 2008). d) Feedback dari lingkungan atas tugas yang telah dilaksanakan (solomon,2008). e) Pengertian guru terhadap tugas dan keahliannya (Fresko,Kfir,&Nasser dalam Rahma,2008). f) Pengertian guru akan keunikan siswa (louis, 1998 dalam Rahma, 2008 ). g) Pengabdian guru dalam membantu siswa untuk belajar (Dannetta, dalam rahma 2008).

Kemudian dari beberapa faktor-faktor yang disebutkan diatas Peneliti berasumsi bahwa guru yang memiliki komitmen dalam pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh kematangan beragama. seseorang yang memiliki kematangan dalam hal beragama akan selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain, hal ini

dikarenakan ajaran agama Islam mendorong pemeluknya untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya serta selalu menghadirkan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Riyadi, 2011).

Kematangan beragama menurut Jalaluddin (2010) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan menurut Smith (1991) adalah kematangan (maturity ) salah satu bentuk kematangan individu adalah dalam hal beragama, kematangan beragama sendiri diartikan sebagai watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman keagamaannya. Pengalaman – pengalaman tersebut membentuk prinsip dan kebiasaan positif dalam kehidupan (Smith, 1991). Seseorang yang matang dalam beragama mampu bertindak hal positif hal ini dikarenakan pada dasarnya semua agama mendorong individu untuk menghadirkan kebaikan kasih sayang dengan sesama dan lingkungannya serta bertanggung jawab dengan apa yang dimilikinya (Nashori, 2000).

Istilah lain yang sering digunakan yaitu religiusitas. Menurut Nashori (2002) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sedangkan menurut Jalaluddin (2007) religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi.

Berdasarkan beberapa tokoh diatas religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu mendorong untuk bertingkah laku di kehidupan sehari-



hari sesuai pengetahuan dan keyakinan serta penghayatan yang dianutnya. dari penjelasan diatas peneliti tertarik memilih kematangan beragama karena kematangan beragama sendiri ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya, seseorang yang matang dalam beragama berpegang teguh dengan apa yang diyakininya dan diwujudkan di kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dengan mengetahui keagamaan yang cukup mendalam, jika kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan sungguh-sungguh dan dibina atas rasa tanggung jawab.

Individu dapat mengetahui dan menghayati agamanya secara mendalam, serta memiliki konsistensi moral yang tinggi, maka memiliki ciri-ciri orang yang matang dalam beragama, dengan memiliki kematangan beragama seseorang dapat dikatakan memiliki modal cukup untuk memunculkan komitmen terhadap profesinya karena ia akan bertanggung jawab dan sadar pada tugas yang di sandangnya (Nashori, 2000). Guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya terhadap Allah swt , bangsa, negara dan organisasi profesi.

Kematangan beragama individu akan menunjukkan kematangan dalam sikap dan menghadapi permasalahan, nilai, tanggung jawab, dan terbuka terhadap semua realitas yang mengitarinya (Meiyanto, dkk, 1999). Secara psikologis kematangan beragama mengandung pola penyesuaian diri yang tepat, pandangan yang integral dalam menghadirkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek

kehidupan dan perilakunya. Seseorang yang matang dalam beragama selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain dengan terlibat aktif dan terikat pada sesuatu atau seseorang yang ada di luar dirinya, Allport (1991) bahkan mengemukakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan penghayatan terhadap agamanya sehingga mampu memberikan dukungan afektual, kepada orang lain loyal dan dapat bertanggung jawab sesuai peran yang jalani.

Kematangan beragama menurut Sururi (2004) kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam. Kematangan beragama pada diri individu juga akan membawa individu pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan tuhanya dia juga harus berhubungan baik dengan dirinya dan orang lain.

Kematangan beragama merupakan bentuk kedewasaan atau kematangan pribadi yang diaplikasikan dalam kehidupan beragama, kematangan beragama terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang di resapi, dikelola dan ditanggapi dalam proses mental seseorang sehingga berdampak pada prinsip-prinsip dan kesadarannya tentang konsep agama atau keyakinan ( Allport, 1953). Konsistensi dalam melaksanakan hidup beragama dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh orang kesadaran beragamanya telah matang. Orang yang memiliki kematangan beragama akan melaksanakan ibadah konsisten, stabil, dan penuh tanggung jawab. (Allport, 1953).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Komitmen kerja pada Guru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menegtahui ada atau tidaknya hubungan antara kematangan beragama dengan komitmen kerja guru.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua aspek, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan kajian dalam bidang ilmu pskologi, terutama psikologi pendidikan yaitu berkaitan dengan variabel kematangan beragama dengan komitmen kerja pada guru.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komitmen kerja guru terhadap pekerjaannya.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komitmen guru terhadap profesinya atau pekerjaannya untuk membuat program-program yang membantu guru untuk meningkatkan komitmen terhadap pekerjaannya.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komitmen kerja guru terhadap pekerjaannya serta dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.